

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Syariat yang diyakini oleh umat Islam adalah aturan hidup yang sempurna. Ia menyentuh seluruh lini kehidupan, mengatur semua persoalan manusia tanpa terkecuali. Kesempurnaan ini tidak dapat ditemukan pada agama-agama samawi yang hadir sebelum Islam. Terlebih lagi dengan aturan-aturan atau undang-undang duniawi.¹

Dalam hal berpakaian, Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah swt.²

Di dalam al-Qur'an Allah tidak menjelaskan secara rinci tentang perhiasan atau sesuatu yang indah. Yang perlu ditegaskan adalah tidak boleh berlebihan atau disebut dengan *tabarruj*. *Tabarruj* berarti menghiasi diri wanita dengan kecantikan dan menampakkan keindahan tubuh dan kecantikan wajah. Tindakan semacam itu dapat menimbulkan keinginan lebih oleh pria lain.

¹ Assyifaun Nadia Khoiriyah, *Etika Berhias Menurut Al-Qur'an*, Skripsi (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), 1.

² Muhammad Walid dan Fitriatul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 7.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَآتَعْنَ

اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersihnya-bersihnya.”³

Perlu digaris bawahi bahwa salah satu yang harus dihindari dalam berhias adalah timbulnya rangsangan birahi dari yang melihatnya (kecuali suami atau istri) dan sikap tidak sopan dari siapapun. Hal-hal tersebut dapat muncul dari cara berpakaian, berhias, berjalan, berucap, dan sebagainya. Termasuk dalam cakupan *tabarruj* juga menggunakan wangi-wangian yang aromanya menusuk hidung.⁴

Para ulama mujtahid telah bersepakat (ijma’) bahwa seorang wanita boleh keluar rumah dalam keadaan terbuka wajahnya dan wajib bagi laki-laki untuk tidak memandangnya dengan syahwat, jika memang wanita itu menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.⁵

Istilah *tabarruj* tidak asing lagi di telinga kita, sebab perbuatan *tabarruj* merupakan perilaku yang mewabah di negeri ini. Lomba betis indah, bibir indah, cewek keren dan sederet perbuatan *tabarruj* lainnya yang lagi menjadi-jadi di muka bumi ini. Prinsipnya sama, menampilkan kecantikan dan perhiasan wanita untuk dinikmati oleh umum. Pendeknya, seluruh potensi wanita yang menarik untuk dinikmati dihidangkan di bumi ini.⁶

³ Q.S. *Al-Ahzâb* [33]: 33.

⁴ Muhammad Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1998), 168.

⁵ Kholil Abu Fatih, *Masa’il Diniyyah Jawaban Tuntas atas Konsep dan Amaliyah yang Banyak diperselisihkan Umat Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), 142.

⁶ Ni’mah Rasyid Ridha, *Tabarruj* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 7.

Modernisasi yang telah menyebar di segala penjuru dunia, termasuk dalam hal berpenampilan. Apalagi dalam perkembangan teknologi yang semakin berkembang dengan pesat, media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter, Facebook, Youtube, dan yang lainnya, dijadikan sebagai sarana untuk pameran kecantikan dan keindahan bagi beberapa perempuan untuk menarik simpati dari lawan jenis. Ini adalah sebagian kecil dari perbuatan *tabarruj* yang ada pada zaman modern ini.⁷

Perempuan dengan modal iman yang dangkal akan tergoda dengan hal-hal yang dianggapnya bagus dan patut untuk ditiru, hal yang dipikirkannya kekinian untuk tujuan kepopuleran justru itu malah yang menyesatkan. Tidak sedikit fenomena kemunculan yang dahulu dianggap tabu namun sekarang dianggap kekinian.⁸ Tidak sedikit wanita muslimah yang merasa bangga ketika menampakkan kecantikan dan auratnya kepada seseorang yang bukan mahramnya, bahkan di zaman sekarang ini sudah terlihat biasa saja ketika melihat seorang yang memamerkan kecantikannya secara berlebihan ke hadapan umum.⁹

Sekalipun bersolek itu sesungguhnya merupakan kebutuhan bagi seorang wanita, akan tetapi tidak boleh berlebihan dan jangan dijadikan sebagai alat untuk kepentingan tertentu.

⁷ Muhammad Nur Asikh, Makna Tabarruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya di Era Sekarang, Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 3.

⁸ Paresma Elvigro, *Syabab Panduan Syar'i Muda-Mudi Muslim Masa Kini* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2014), 58.

⁹ Erlinda Yanti, *Secantik Bidadari* (Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 2013) cet. Ke-1, 174.

Allah swt. telah mengadakan pakaian kepada manusia gunanya untuk menutup aurat dan menjadi perhiasan. Dengan pakaian tersebut pula, membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia berpakaian dan hewan tidak.¹⁰ Seseorang akan dihargai pribadinya oleh orang lain karena pakaian yang dikenakan olehnya. Apabila ia mengenakan pakaian yang pantas dan sopan, terjaga auratnya dari pandangan orang lain, ia akan terlihat sebagai orang yang menjaga harga diri, yang pantang mempertontonkan aurat yang demikian tinggi nilainya kepada orang yang tidak berhak memandangnya. Sebaliknya, apabila seseorang berpakaian yang sembrono dan semaunya, maka orang yang tidak tau etika berpakaian, atau orang murahan ia akan senang kalau dipermainkan oleh orang lain.¹¹

Penulis memilih untuk melanjutkan penelitian ini karena ada beberapa faktor di kalangan perempuan Islam melakukan *tabarruj*. Yang pertama, ialah faktor historis yang mana fenomena-fenomena yang terjadi di masa ini merupakan realisasi dari penjajah Barat masa lalu. Kedua, faktor pendidikan agama, dimana faktor pendidikan orang tua untuk pendidikan anak sangat diperlukan di masa sekarang ini, dikarenakan banyak anak yang tidak sopan terutama dalam adab berpakaian. Ketiga, faktor lingkungan sosial yakni pengaruh lingkungan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, hal tersebut menjadi pemicu terkuat faktor terjadinya *tabarruj*. Selain itu juga teman seusia yang negatif untuk mendorong melakukan *tabarruj*. Yang terakhir, faktor budaya masa kini yang

¹⁰ Fachruddin HS, *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an* (Surabaya: Bina Aksara, 1985) cet. Ke-1, 67.

¹¹ Musthafa Kamal Pasha, *Qalbu-Salim; Hiasan Hidup Muslim Terpuji* (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), 12-13.

mana perilaku yang dominan mengikuti budaya barat dan itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam, berperilaku seperti kaum jahiliyah.¹²

Agar dapat memahami ayat-ayat yang menyangkut dengan *tabarruj*, penulis akan mengacu lebih lanjut pada pemikiran staf pengajar sebuah Pondok Pesantren yang terletak di Banjarmasin, yakni Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan*.

Alasan penulis memilih Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin sebagai tempat untuk penelitian, karena mengingat disana terdapat banyak orang yang tinggal termasuk staf pengajarnya (*Ustâdz* dan *Ustâdzah*) yang masing-masing dari mereka pasti memiliki pribadi, karakter dan pendapat yang berbeda, dan tentunya memiliki arah yang diikuti untuk dijadikan pegangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana pandangan dan pemikiran mereka tentang *tabarruj* dan ingin mengetahui sampai dimana batasan-batasan berhias dalam pandangan mereka.

Dalam memahami konteks di atas, penulis berharap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditarik ke masa sekarang sebagai dasar pijakan bagaimana yang seharusnya umat muslim taati. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat dengan judul: “Larangan *Tabarruj* Menurut Perspektif Pengajar Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin”.

¹² Aulia Nisa, *Budaya Tabarruj di Kalangan Wanita*, *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019), 40.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep *tabarruj* menurut pengajar di Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin?
2. Apa yang melatarbelakangi pemikiran pengajar di Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin tentang konsep *tabarruj*?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemikiran pengajar di Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin terkait konsep *tabarruj*.
2. Mengetahui latar belakang pemikiran pengajar di Pondok Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin tentang *tabarruj*.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan dalam memperkaya ilmu pengetahuan mengenai konsep *tabarruj*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki keadaan masyarakat tentang *tabarruj* khususnya bagi wanita.

3. Dan hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangsih dan referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu agama dan umum khususnya dalam studi ilmu tafsir.

D. Definisi Operasional

Skripsi dengan judul “Larangan *Tabarruj* Menurut Perspektif Pengajar Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur’an wa al-Da’wah Al-Ihsan*” adalah sebagai langkah awal untuk membahas apa yang diteliti. Dengan adanya definisi operasional diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam memahami agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep ialah:

- a. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: *satu istilah dapat mengandung dua – yang berbeda;*
- b. Gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

2. *Tabarruj*

Tabarruj artinya mempertontonkan/memamerkan perhiasan dan kecantikan.¹³ *Tabarruj* mempunyai makna dasar yakni muncul dan tampak. Makna ini digunakan untuk menyatakan bola mata, karena warnanya hitam dan putih yang sangat pekat indah yang nampak dan jelas sekali terlihat, yang berlaku untuk artian *tabarruj*, yakni cara seorang wanita memperlihatkan keelokan

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. Ke-14, 70.

badannya kepada seseorang yang bukan mahramnya, seperti memperlihatkan kecantikan dan perhiasan-perhiasannya kepada yang bukan mahram.¹⁴

Tabarruj sendiri merupakan gambaran dan hasil budaya manusia yang masing-masing zaman memiliki perkembangan, bahkan cenderung bergeser seiring berjalannya waktu, ingin terlihat cantik dihadapan khalayak agar menarik perhatian kepada yang bukan mahromnya.

3. Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan*

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* adalah salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Banjarmasin yang berkonsentrasi pada aspek *Tahfizh* Al-Qur'an. Program pendidikannya memang fokus melahirkan hafizh/ah Qur'an 30 juz.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun yang penulis temukan dari penelitian-penelitian sebelumnya di antaranya sebagai berikut.

1. Skripsi dengan judul *Makna Tabarruj Menurut M. Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya di Era Sekarang* oleh Muhammad Nur Asikh.¹⁵ Penelitian yang ditulis pada tahun 2018 ini meneliti tentang makna *tabarruj* berdasarkan pendapat M. Quraisy Shihab dalam tafsirnya, al-Misbah, yang dihubungkan dengan fenomena perempuan

¹⁴ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alqur'an. Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 970.

¹⁵ Muhammad Nur Asikh, *Makna Tabarruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya di Era Sekarang*, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

yang bebas mem-*posting* foto diri dengan maupun tanpa jilbab, berdandan menggunakan kosmetik, perhiasan dan sebagainya di media sosial. Dalam penafsiran M. Quraisy Shihab terhadap ayat-ayat *tabarruj* berarti larangan menampakkan “perhiasan” yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar. Seperti berdandan berlebihan, berjalan berlenggak-lenggok, dan sebagainya untuk menarik syahwat laki-laki.

2. Kemudian skripsi *Tafsir Larangan Bersolek dalam surah Al-Ahzâb ayat 33 Menurut at-Thabari* karya Zuhroful Afifah yang juga meneliti tentang *tabarruj*.¹⁶ Adapun pokok permasalahannya adalah tentang kualitas penafsiran at-Thabari, tanpa membahas *tabarruj* lebih mendalam. Perbedaan ini tentunya sangat berpengaruh karena setiap objek penelitian memiliki karakteristik dan keperluan yang berbeda.
3. Lalu skripsi yang bertemakan *Tabarruj According to Tafseer al-Qurthubi and Sayyid Qutb (Analysis of the al-Qur'an Surah Al-Ahzâb verse 33, Surah an-Nur verse 31 and 60)* karya Riayatur Rokmaniah.¹⁷ Skripsi tersebut ditulis guna meneliti perbandingan garis besar pemikiran dua pemikir besar Islam, yaitu al-Qurthubi dan Sayyid Quthb tentang *tabarruj*. Penelitian ini membandingkan penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat

¹⁶ Zuhroful Afifah, *Tafsir Larangan Bersolek dalam surah Al-Ahzâb ayat 33 Menurut at-Thabari, Skripsi* (Surabaya, Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Ampel, 2014).

¹⁷ Riayatur Rokmaniah, *Tabarruj According to Tafseer al-Qurthubi and Sayyid Qutb (Analysis of the al-Qur'an Surah Al-Ahzâb verse 33, Surah an-Nur verse 31 and 60), Skripsi* (Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo, 2018).

4. *tabarruj* yaitu QS. *Al-Ahzâb* ayat 33, dan QS. *An-Nur* ayat 31 dan 60. Peneliti membandingkan keduanya dalam berbagai aspek, mulai dari definisi keduanya tentang *tabarruj*, metodologi yang digunakan, kategorisasi *mufassir* klasik-modern, moderat atau tidaknya, corak penafsiran, madzhab yang dianutnya, dan pendekatan yang digunakan.
5. Di samping penelitian, ada juga buku yang membahas tentang *tabarruj*. Tema ini dibahas dalam buku karya Ni'mah Rasyid Rida dengan judul *tabarruj*.¹⁸ Menurutnya, praktik *tabarruj* dalam segala bentuk, baik dulu maupun sekarang yang seringkali dicari-cari alasannya oleh para perempuan yang hendak melakukannya. Namun pembahasannya terlalu singkat dan tidak ada memberikan solusi alternatif bagi kaum muslimah agar tidak masuk dalam batasan *tabarruj*.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa penelitian yang penulis bahas berbeda dengan penelitian di atas. Karena dalam penelitian ini, penulis langsung turun ke lapangan yakni ke Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan*. Dengan turun ke lapangan langsung, penulis mengamati sejauh mana pengetahuan mengenai *tabarruj* di pondok pesantren tersebut dan akan lebih memperjelas sejauh mana *tabarruj* yang sesungguhnya menurut pandangan pengajar Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin.

¹⁸ Ni'mah Rasyid Rida, *Tabarruj* (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 1993).

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan buku-buku tentang *tabarruj*, ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*, kemudian mengutip beberapa pendapat ulama yang juga berkaitan dengan pemikiran mereka terhadap *tabarruj*. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Yakni penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan terhadap subjek yang diteliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah di dalam penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni melalui pengumpulan data, analisis, dan diinterpretasikan.¹⁹

2. Lokasi dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah dimana tempat ketika melakukan wawancara antara penulis dengan para pengajar di Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin. Penulis melakukan penelitian di Banjarmasin berdasarkan ketertarikan dan kesesuaian topik.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pandangan dan pemikiran para pengajar di Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin.

¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8-9.

3. Sumber Data

Adapun dalam penelitian ini mengambil dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

Sumber data primer adalah sumber data yang memaparkan langsung dari objek pertama, yaitu data yang dijadikan sumber penelitian. Dalam penelitian ini sumber dan rujukan utamanya adalah pemikiran para pengajar Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin.

Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku karangan dari beberapa *mufassir*, buku-buku yang berkaitan dengan perempuan, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang dibahas, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis mengamati dan mencatat langsung bagaimana pandangan para pengajar Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* tentang *tabarruj*.

²⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 58.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara peneliti dengan orang yang menjadi sumber data atau subjek penelitian. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terstruktur yaitu wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang di tanya dan materi pertanyaannya agar data yang dihasilkan maksimal.²¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku atau arsip dokumen dengan menggunakan catatan harian dan alat tulis lainnya.²² Penulis berupaya mengumpulkan data baik berupa catatan-catatan atau arsip dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai referensi di perpustakaan baik berbentuk cetak maupun digital (pustaka online).

5. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab untuk mendapatkan gambaran tentang penulisan ini, yang mana masing-masing bab berisi persoalan-persoalan tertentu yang tetap terkait dengan tema dan dari bab yang satu dengan bab lainnya:

Bab pertama, berisikan latar belakang masalah, menjelaskan alasan mengapa penulis memilih tema penelitian di atas. Tujuan penulisan, manfaat

²¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, 63.

²² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 76.

penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian juga dituangkan dalam bab ini.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum mengenai *tabarruj* di antaranya mengulas pengertian *tabarruj*, *tabarruj* menurut 4 mazhab, bentuk-bentuk *tabarruj* dan dampak bagi seseorang yang melakukan *tabarruj*.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu profil Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin dari mulai sejarah, visi, misi dan tujuan serta kegiatan yang ada di pondok tersebut, kemudian profil pengajar di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Puteri.

Bab keempat, analisis hasil pembahasan, yaitu mengenai konsep *tabarruj* menurut pengajar di *Al-Ihsan* Banjarmasin, dari mulai definisi, kategori dampak dan juga solusi. Kemudian latar belakang pemikiran para pengajar di *Al-Ihsan* Banjarmasin.

Bab kelima, ialah penutup yakni berisikan kesimpulan dari berbagai uraian pada bab-bab sebelumnya agar memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian yang disampaikan penulis. Juga berisikan saran yang membangun untuk penulis dan peneliti selanjutnya.